

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia yang mana harus dipenuhi sepanjang hidupnya, tanpa pendidikan sama sekali, mustahil manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan cita-citanya untuk maju, sejahtera dan bahagia sesuai dengan konsep pandangan hidup mereka. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dijalani oleh setiap orang dan merupakan suatu kebutuhan untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran. Pendidikan mempunyai tujuan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Hal ini sesuai dengan pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 yaitu: “memajukan kesejahteraan umum mensejahterahkan kehidupan bangsa”. Sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan secara formal, sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui proses belajar mengajar. Pendidikan mempunyai fungsi yang harus diperhatikan, seperti dapat dilihat pada UUD No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan tanggung jawab.

Semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, sudah seharusnya memberi dampak yang baik terhadap perkembangan sumber daya manusia. Salah satu kunci keberhasilan pembangunan dalam suatu negara adalah kualitas pendidikan di negara tersebut. Untuk mencapai keberhasilan pembangunan suatu negara perlu meningkatkan kualitas pendidikan yang didalam pendidikan tersebut dituntut untuk dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berprestasi. Menurut Dimiyati dan Mujiono (2006:

7), pendidikan merupakan sesuatu tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan.

Pendidikan menurut bentuknya dibedakan menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan berkesinambungan. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilakukan secara tertentu tetapi tidak mengikuti peraturan yang ketat. Sekolah sebagai lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi siswa. Sebagai penyelenggara pendidikan formal, sekolah mengadakan kegiatan secara berjenjang dan berkesinambungan. Di samping itu sekolah sebagai lembaga pendidikan formal juga berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan prestasi belajar siswanya sehingga siswa mendapatkan prestasi belajar yang semaksimal mungkin. Tujuan pendidikan dikatakan tercapai apabila hasil belajar siswa mengalami perkembangan dan peningkatan. Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bangsa bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 14 Tahun 2005, menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan Negara.

Dalam dunia pendidikan masalah utama yang dihadapi siswa adalah masalah belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Slameto, 2010). Dalam setiap kegiatan pembelajaran banyak sekali masalah yang dihadapi guru sebagai tenaga pendidik, salah satunya adalah kurangnya keaktifan siswa. Keaktifan siswa yang dimaksud adalah siswa selalu aktif dalam memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, siswa dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual dan emosional. Implikasi keaktifan siswa dapat berwujud

perilaku-perilaku misalnya bertanya, berpendapat, mencari sumber informasi yang dibutuhkan, menganalisis hasil percobaan dan lain-lain.

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi, dan fisik. Siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan itu (Aunurrahman, dalam Ramlah, dkk., 2014). Aktivitas siswa menjadi hal yang penting karena kadangkala guru lebih menekankan pada aspek kognitif, dengan menekankan pada kemampuan mental yang dipelajari sehingga hanya berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan. Dalam kegiatan pembelajaran partisipasi aktif siswa sangat mendukung keaktifan pembelajaran kelas. Dengan partisipasi aktif siswa nantinya akan biasa mengalami, menghayati, dan menarik pelajaran yang dialami sendiri, sehingga keaktifan siswa merupakan bagian dari dirinya. Misalnya kemandirian siswa dalam mengerjakan soal didepan kelas, menjawab pertanyaan guru, berlatih menjelaskan hasil pekerjaannya kepada teman yang lain. Keaktifan siswa dalam mengajukan ide pada guru memberikan tanggapan atau komentar terhadap siswa lain, bertanya kepada guru tentang materi yang disampaikan, menyanggah atau menyetujui ide pengerjaan soal dari teman juga masih rendah.

Sikap aktif siswa dalam belajar menyangkut beberapa hal, diantaranya adalah tingkat kecerdasan dalam menentukan keberhasilan belajar, kecakapan dasar yang dimiliki, kegairahan yang mendorong minat hasrat atau semangat belajar, keuletan dalam belajar, dan lingkungan yang mendukung untuk belajar. Dengan partisipasi aktif siswa nantinya akan biasa mengalami, menghayati, dan menarik pelajaran yang dialami sendiri, sehingga keaktifan siswa merupakan bagian dari dirinya. Memunculkan keberanian bertanya dan keaktifan menemukan jawabannya antara sesama siswa sebagai bentuk keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran memerlukan adanya rangsangan dan kondisi yang mendukung (Susana, dalam Jannah: 2013). Ketidakaktifan siswa bisa terlihat dari sikap yang ditunjukkan selama proses belajar dan mengajar, seperti lebih banyak

diam bahkan melamun atau takut untuk berbicara menyampaikan ide gagasan yang terlintas dalam benaknya. Hal itu jelas tidak baik karena dapat membuat siswa kurang memahami terhadap apa yang disampaikan oleh guru jika mereka tidak berani bertanya atas apa yang kurang jelas atau tidak bisa menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat di dalam kelas. Pada akhirnya hasil belajar siswa akan kurang memuaskan, karena siswa yang pasif tingkat penguasaannya rendah. Jadi sebagai seorang siswa mengikuti proses belajar mengajar bukan sekedar mencari nilai saja tetapi serangkaian aktivitas yang bermanfaat bagi masa depan, dengan meningkatnya keaktifan belajar, maka akan diikuti dengan peningkatan nilai hasil belajar, sehingga prestasi belajar yang akan dicapai bisa sesuai harapan dan tentunya akan memuaskan dan nantinya akan mampu bersaing dalam dunia kerja.

Menurut Arifin dalam (Syah, 2004) mendefinisikan mengajar sebagai suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Keaktifan belajar siswa terkadang juga didasari oleh metode mengajar guru yang mampu mengelola pembelajaran siswa dengan baik dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga siswa akan fokus dalam menerima materi-materi yang disampaikan guru. Sedangkan metode mengajar guru merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap kesiapan siswa dalam belajar. Guru dituntut mampu merancang metode pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik dan bersemangat dalam belajar, sehingga dapat menguasai materi dengan baik dan pada akhirnya akan membuat hasil belajar yang diperoleh siswa memuaskan. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar (Djamarah dan Aswan, 2002). Dalam memilih metode mengajar guru ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, antara lain: (1) Tujuan yang akan dicapai, (2) Materi yang akan diajarkan, (3) Kondisi lingkungan sekitar, dan (4) Siswa. Sesuai dengan pelaksanaannya, sebaiknya ada kombinasi dari beberapa metode mengajar, sehingga kelebihan metode yang satu dapat menutupi

kelemahan metode-metode yang lain, sehingga metode mengajar yang digunakan dapat efektif dan inovatif dalam menunjang keaktifan siswa dalam belajar IPS.

Dalam pembelajaran guru dituntut kreatif mengelola kelas dan memberikan suasana belajar yang menunjang siswa memperoleh pengalaman belajarnya. Berbagai komponen pembelajaran seperti tujuan, bahan, metode, media serta penilaian pembelajaran merupakan bahan garapan guru yang digunakan dalam interaksi antara guru dan siswa (Sudjana dan Rivai, 2002). Guru yang kreatif berusaha untuk memilih metode yang serasi dan juga sedapat mungkin diselingi yang baru sehingga siswa merasakan adanya kesegaran ketika menerima pelajaran di dalam kelas, terhindar dari rasa bosan dan mengantuk, bahkan pelajaran akan dirasakan tidak sulit dan menjadi disenangi karena adanya harmonisasi di dalam pemakaian metode. Dalam hal ini, guru meminta siswa untuk saling menanggapi presentasi kelompok lain. Guru juga memotivasi siswa agar aktif untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Sehingga siswa terhindar dari rasa bosan dan mengantuk. Di sisi lain suasana belajar akan lebih hidup, komunikasi dua arah antara guru dan siswa dapat terjalin dengan baik. Pada akhirnya keaktifan belajar siswa pun meningkat dan keberhasilan pembelajarannya pun meningkat. Dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat, maka keberhasilan pembelajaran lebih mudah dicapai. Menurut Sudjana (2009) cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran adalah dengan metode yang tepat, oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Peserta didik merupakan subjek yang diperhatikan dalam proses pembelajaran ketika seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kurang tepat sasaran dalam menjelaskan tentang suatu hal seperti materi kebutuhan dan pasar, anak akan mengalami kesulitan artinya siswa belum mampu menggambarkan tentang sesuatu konsep tanpa melihat benda konkritnya seperti menjelaskan macam kebutuhan dengan menggunakan gambar misalnya kebutuhan pokok seperti gambar makanan, kebutuhan sekunder seperti kulkas dan tersier perhiasan. Ketika guru menjelaskan tentang pasar siswa harus ditugaskan untuk melakukan observasi apa yang terjadi dalam pasar. Artinya

guru menerangkan sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan sehingga siswa paham. Disinilah guru dituntut untuk bisa memiliki kemampuan mengajar yang interaktif, kreatif agar dalam menyampaikan materi siswa bisa memahami dan menerima ilmu dengan mudah. Mengajar yang baik tentunya membutuhkan metode yang baik pula. Mengajar di sini tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, melainkan mengajar adalah menanamkan sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan dasar dari seseorang yang telah mengetahui dan menguasainya kepada seseorang lainnya. Mengajar juga dapat diartikan membimbing seseorang atau sekelompok orang supaya belajar berhasil. Metode mengajar guru merupakan variasi dari kemampuan yang harus dimiliki oleh guru agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan professional, yang mencerminkan keterampilan merencanakan pembelajaran, keterampilan melaksanakan pembelajaran, dan keterampilan menilai pembelajaran.

Faktor ekstern yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yang lain adalah fasilitas belajar. Mutu pendidikan yang dikembangkan agar tetap baik, maka perlu diadakan fasilitas yang dapat membantu dan mendorong hasil belajar siswa. Menurut Djamarah, (2008: 92), Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Baik itu kelengkapan yang ada didalam kelas ataupun yang ada diluar kelas. Fasilitas adalah segala yang memudahkan untuk bertempat tinggal, berpergian dan sebagainya. Pada pokoknya fasilitas belajar perlu mendapat perhatian yang serius, karena fasilitas belajar mempunyai peranan penting didalam peningkatan kuantitas dan kualitas pendidikan. Tanpa fasilitas belajar yang lengkap jelaslah dapat berpengaruh terhadap diri siswa, terutama pada prestasi belajarnya, dan sebaliknya jika fasilitas belajar lengkap dapat pula menunjang proses kegiatan dan keberhasilan dalam belajar. Menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003, fasilitas pendidikan diatur dalam pasal 45 ayat 1, yang menyebutkan,

Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan fasilitas yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban siswa.

Penunjang kegiatan belajar mengajar tersebut antara lain gedung, ruang belajar, sarana dan prasarana dan lain-lain. Fasilitas tersebut dapat mendukung dalam kegiatan belajar siswa sehingga dapat dioptimalkan oleh para siswa dalam meningkatkan prestasinya. Akan tetapi saat ketersediaan fasilitas belajar yang tinggi terkadang prestasi belajar bisa saja rendah. Dan juga sebaliknya ketika fasilitas belajar yang kurang prestasi belajar bisa meningkat. Namun sering ditemui pula ketika fasilitas belajar rendah mengakibatkan prestasi belajar juga rendah. Keterkaitan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah memang sangat diperlukan, namun hubungan antara orang tua dan sekolah harus berjalan serasi karena pendidikan di sekolah pada hakekatnya merupakan lanjutan dari pendidikan yang diberikan orang tua di dalam keluarga. Menurut (Bafadal, 2003: 2) fasilitas belajar dapat dikelompokkan menjadi (1) sarana belajar adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan (2) prasarana belajar adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar. Fasilitas tersebut memiliki berbagai bentuk diantaranya, media atau alat pembelajaran, sumber atau bahan pelajaran, dan pendidik yang berfungsi sebagai fasilitator demi terbentuknya keaktifan belajar siswa.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Erfiana Restya Rahmawati (2015) “Pengaruh Minat Belajar dan Metode Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar pada Siswa Kelas XI Mata Pelajaran Ekonomi Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015”. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada pengaruh minat belajar dan metode mengajar guru terhadap prestasi belajar. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nur Riwayati (2015) dengan judul “Pengaruh Fasilitas Belajar, Disiplin Belajar, dan Metode Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kearsipan Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran Di SMK Negeri 1 Salatiga Tahun Ajaran 2014/2015”. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada pengaruh fasilitas belajar, disiplin belajar, dan metode mengajar guru terhadap hasil belajar mata pelajaran kearsipan siswa kelas X Administrasi Perkantoran secara simultan maupun parsial. Penelitian terdahulu oleh Veni Setyaningsih (2014) “Pengaruh

Fasilitas Belajar di Rumah dan Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014”, menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikansi fasilitas belajar di rumah dan keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan lengkap tidaknya fasilitas belajar yang dimiliki serta penggunaan fasilitas itu sendiri akan menentukan kualitas proses pembelajaran, karena proses belajar mengajar akan berlangsung secara efektif apabila ditunjang sarana yang baik.

Berdasarkan beberapa hasil yang dikemukakan oleh para peneliti di atas bahwa metode mengajar guru dan fasilitas belajar adalah komponen penting dalam menunjang keberhasilan program pendidikan dan hal ini sudah tentu akan berpengaruh untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Di mana kesemuanya baik dari metode mengajar yang dimiliki guru dan fasilitas belajar yang mendukung akan berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa. Oleh karena itu, antara metode mengajar guru dan fasilitas belajar di dalam suatu proses pengajaran harus dibangun dengan seimbang agar timbul keaktifan belajar dan terselenggara proses belajar sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 20 Juli 2017 bahwa keaktifan belajar siswa kelas VII SMPN 2 Tanon kabupaten Sragen periode tahun 2016/2017 ditemukan permasalahan yaitu rendahnya keaktifan belajar siswa dengan ditunjukkan dengan kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, ini dibuktikan dengan siswa gaduh saat pembelajaran ekonomi berlangsung dan bahkan ada juga siswa yang pergi ke kantin pada saat jam pelajaran berlangsung. Metode mengajar guru yang digunakan dalam proses pembelajaran juga masih terbatas dan belum semua siswa memahami materi pelajaran untuk membantu dalam proses pembelajaran. Adapun fasilitas belajar yang di lihat dari faktor eksternal juga belum dapat diungkap dengan jelas, yang berkaitan dengan Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, “DIKOTOMI KEAKTIFAN BELAJAR DARI SUDUT PANDANG METODE MENGAJAR GURU DAN FASILITAS BELAJAR IPS

TERPADU SISWA KELAS VII SMPN 2 TANON KABUPATEN SRAGEN PERIODE TAHUN 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Keaktifan siswa untuk mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan dari guru masih belum nampak.
2. Metode mengajar guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial atau IPS terpadu belum bervariasi, masih monoton dan berpusat dari guru, sehingga kurang ada timbal balik dari siswa.
3. Media dan bahan pembelajaran kurang efektif dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Fasilitas belajar yang diterima siswa di luar fasilitas belajar dari sekolah belum terlihat maksimal.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini terbatas metode mengajar guru pada sarana untuk mencapai tujuan mengajar.
2. Fasilitas belajar di sini hanya terbatas pada fasilitas dari orang tua siswa.
3. Keaktifan belajar ilmu pengetahuan sosial atau IPS terpadu terbatas pada prinsip belajar siswa.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh metode mengajar guru terhadap keaktifan belajar pada siswa VII SMPN 2 Tanon kabupaten Sragen periode tahun 2017/2018.
2. Adakah pengaruh fasilitas belajar IPS terpadu terhadap keaktifan belajar pada siswa VII SMPN 2 Tanon kabupaten Sragen periode tahun 2017/2018.
3. Adakah pengaruh secara bersama-sama perbandingan antara metode mengajar guru dan fasilitas belajar IPS terpadu terhadap keaktifan belajar pada siswa VII SMPN 2 Tanon kabupaten Sragen periode tahun 2017/2018.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh metode mengajar guru terhadap keaktifan belajar pada siswa VII SMPN 2 Tanon kabupaten Sragen periode tahun 2017/2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh fasilitas belajar IPS terpadu terhadap keaktifan belajar pada siswa VII SMPN 2 Tanon kabupaten Sragen periode tahun 2017/2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama perbandingan antara metode mengajar guru dan fasilitas belajar IPS terpadu terhadap keaktifan belajar pada siswa VII SMPN 2 Tanon kabupaten Sragen periode tahun 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai perbandingan keaktifan belajar dari sudut pandang metode mengajar guru dan fasilitas belajar IPS serta dapat menambah pemahaman dan wawasan mengenai aspek dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai barang pertimbangan untuk mengarahkan siswanya terutama kelas VII SMPN 2 Tanon kabupaten Sragen dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, dan sebagai masukan yang berkaitan dengan usaha pengajar dalam meningkatkan mutu pendidikan.

b. Bagi Siswa

Sebagai gambaran dalam menentukan pilihan terhadap metode yang disampaikan guru pengajar, dan juga menambah motivasi belajar dalam menggunakan fasilitas belajar IPS yang tepat.

c. Bagi Peneliti

Memperoleh wawasan dan dapat mengetahui secara mendalam tentang metode mengajar guru dan fasilitas belajar IPS terhadap keaktifan belajar.

d. Bagi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Hasil penelitian ini berguna bagi Universitas Muhammadiyah Surakarta sebagai bahan referensi untuk pengembangan dalam penelitian selanjutnya.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan teori yang relevan tentang metode mengajar guru, fasilitas belajar IPS, keaktifan belajar siswa, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang metode penelitian, penentuan obyek penelitian yang terdiri atas populasi, sampel, sampling, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang sejarah berdirinya sekolah, visi, misi dan tujuan, penyajian data, analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berupa kesimpulan dan saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN